

MERAJUT KERUKUNAN DALAM KEBERAGAMAN: PRAKSIS PANCASILA

Silvia Rahmelia¹, Chris Apandie²

STAKN Palangka Raya¹, STAKN Palangka Raya²

silviarahmelia@gmail.com¹, capandie@gmail.com²

silviarahmelia@stakn-palangkaraya.ac.id¹, chrisapandie@stakn-palangkaraya.ac.id²

Abstract

Knitting harmony in diversity will not be easy with the various challenges that arise in every Indonesian citizen. Things like not be able to accept the opinions of others, or tend to contradict differences, looking for something that's not the same, that's leads to conflict. An appreciation in each principles of Pancasila often forgotten, bearing in mind with the presumption of its obsolete existence. Whereas values of Pancasila was never separated from the identity of Indonesian people until nowadays. Religious moderation is also a new concept which has long been contained in the values of Pancasila, a concept in which peaceful co-existence becomes one of the goals of national and state life. Therefore the salad bowl concept can become one of the new format choices for Indonesia to knit awareness about harmony in diversity. In a bowl of salad we can enjoy a variety of fruits and vegetables. Besides that, multicultural harmony as a Pancasila praxis and estimation of the salad bowl concept can be developed through several strategies from various aspects. Commitment as an Indonesian citizen should be in a package with consensus on diversity concept. Multicultural interaction can be a measure of achieving harmony in diversity.

Keywords: diversity, multicultural, Pancasila, moderation, harmony

Abstrak

Merajut kerukunan dalam keberagaman tidak akan mudah dengan berbagai tantangan yang selalu muncul dalam diri setiap warga negara Indonesia. Hal terkecil seperti tidak mampu menerima pendapat orang lain dalam suatu forum, atau cenderung mempertentangkan perbedaan, mencari-cari unsur yang tidak sama, hingga berujung pada konflik kekerasan. Penghayatan dalam setiap sila-sila Pancasila kerap kali dilupakan mengingat anggapan pada keberadaannya yang telah usang. Padahal sedianya nilai Pancasila tidak pernah terlepas dari jati diri bangsa Indonesia sejak berdirinya negara ini hingga sekarang. Moderasi beragama juga menjadi satu konsep baru yang sebenarnya telah lama tertuang dalam nilai-nilai Pancasila. Kerukunan dalam keberagaman dan moderasi beragama juga membawa warga negara pada sikap toleransi. Sebuah konsep dimana *peaceful co-existence* menjadi salah satu tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Konsep *salad bowl* dapat menjadi salah satu pilihan format baru bagi Indonesia untuk merajut kesadaran tentang kerukunan dalam keberagaman. Dalam semangkuk salad kita dapat menikmati beragam buah dan sayuran. Disamping itu harmoni multikultural sebagai praxis Pancasila dan estimasi dari konsep *salad bowl* dapat dikembangkan melalui beberapa strategi dari berbagai aspek. Komitmen sebagai seorang warga negara Indonesia selainnya sudah satu paket dengan konsensus terhadap konsep keberagaman. Interaksi multikultural dapat menjadi suatu ukuran ketercapaian kerukunan dalam keberagaman.

Kata kunci: keberagaman, multikultural, Pancasila, moderasi, kerukunan

Pendahuluan

Komitmen sebagai seorang warga negara Indonesia selainnya sudah satu paket dengan konsensus terhadap konsep keberagaman.

Interaksi multikultural dapat menjadi suatu ukuran ketercapaian kerukunan dalam keberagaman. Hal ini didasarkan pada kualitas harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sudah mulai mengarah pada disintegrasi bangsa. Berbagai peristiwa yang terjadi belakangan ini menandakan hubungan antar umat beragama seperti halnya hubungan yang selaras, rukun, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati, seolah jarang terlihat. Terlebih kuatnya arus media yang lebih banyak memberitakan informasi peristiwa perpecahan dibandingkan dengan kemufakatan.

Peristiwa Papua yang selalu panas dan bergejolak diiringi soal kesenjangan antara pusat dan daerah. Ditambah Aceh yang ingin tegak sebagai dengan peraturan-peraturan daerah bersyariat Islam, hingga sisa-sisa penyelenggaraan pemilihan umum yang menyisakan polarisasi masyarakat. Persoalan tersebut memicu ancaman disintegrasi bangsa, yang juga menjadi indikator dari pencapaian kerukunan dalam keberagaman yang dicita-citakan bersama.

Persoalan heterogenitas pada konsep keberagaman ataupun moderasi perlu dicermati bahwa keberadaannya ada sejak pudarnya homogenitas sosial dan budaya alamiah. Persepsi tentang keseragaman perlahan hilang seiring munculnya kesadaran bahwa banyak orang di luar diri seorang individu yang lahir dengan etnis berbeda dan memeluk agama yang berbeda. Homogenitas sendiri lebih dipahami sebagai budaya metaforis dibandingkan empiris. Sementara heterogenitas justru sebaliknya, sangatlah empiris dan bersifat faktual. Dalam artian bukan hanya hitam putih di atas kertas, namun secara nyata benar hadir di masyarakat.

Cultural diversity is a heterogeneity issue but these two concepts—take aside their analogies—have left problematic space that remain unsolved. It is an interaction issue that has not taken into account that otherwise multiculturalism is one passable solution for bounded and bounded-less query (Saifuddin. (2017, pp. 202)

Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun (2007: 33) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa,

agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Teori

1. *Multicultural Citizenship*

Pada dasarnya kesadaran akan keberagaman menjadi sebuah urgensi bagi setiap warga negara Indonesia, bahkan bagi masing-masing individu yang menyanggah identitas sebagai warga negara global. Universalitas dewasa ini sudah menjadi barang primer, maka dari itu sangat dibutuhkan peningkatan kesadaran keberagaman melalui pendekatan persamaan bukan perbedaan.

Warga negara yang sadar akan keberagaman (*multicultural citizenship*) sedianya sangat dekat dengan implementasi spiritualitasnya sebagai seorang warga negara. Sebab ketika seseorang bertuhan dan mengamalkan ajaran agamanya, maka kecenderungan sifatnya akan toleran. Keterbukaan pikiran dalam toleransi yang diamalkannya menjadi indikator komprehensif dari spiritualitas secara vertikal dan horizontal.

Multicultural citizenship is made up from socio-cultural diversity. As long as a particular community is able to maintain its diversity in all aspects of life, multicultural citizenship is about the time to mature (Masdar, 2016: 7)

Keberagaman dalam kewarganegaraan multikultural yang terdiri dari perbedaan sosial budaya, akan mengantarkan suatu kelompok atau masyarakat pada kedewasaan bernegara, terutama di Indonesia. Dengan catatan selama komunitas atau kelompok masyarakat tersebut mampu mempertahankan keragaman dalam semua aspek kehidupan.

Korol dan Goncalvas (2016) menguraikan dalam hasil penelitiannya tentang kepribadian seseorang dengan persepsi multikultural yang kuat, dan hasilnya berpengaruh terhadap individu yang toleran. Adapun dimensi kepribadian dengan persepsi multikultural, yaitu empati terhadap budaya lain, pikiran yang terbuka, emosi yang stabil, memiliki inisiasi sosial dan fleksibel.

Multicultural personality dimensions (cultural empathy, open-mindedness, emotional stability, social initiation, and flexibility) were highly associated with tolerance of diversity, demonstrating close relationship between multicultural personality and tolerance to representatives of different cultural background.

2. Kerukunan dan Keberagaman

Keberagaman berarti berbeda-beda, dan perbedaan merupakan sebuah anugerah Tuhan yang Maha Kuasa. Jika setiap orang diciptakan sama, maka sesungguhnya setiap orang tidak akan

pernah maju. Dikarenakan keseragaman akan membuat berbagai ide atau tindakan menuju sebuah tujuan menjadi *'stuck in the moment'*.

Keseragaman terkadang membuat orang menjadi tidak berpikir mengenai suatu perubahan, sebab di dalamnya tidak ada perbedaan yang menjadi pertentangan. Sementara itu perbedaan dan keberagaman akan memberikan pelajaran yang berharga bagaimana suatu konsensus dapat disepakati melalui *brainstorming* dari isi kepala orang yang berbeda-beda.

Sementara itu kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati.

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom (Syaukani, 2008: 5).

Sebagaimana menurut Lubis (2008: 7-8) bahwa kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

3. Konsep Moderasi Beragama

Kemunculan istilah moderasi beragama yang digaungkan Kementerian

Keagamaan Republik Indonesia menandai perlunya penyempurnaan implementasi nilai-nilai agama dan kebangsaan dengan menginternalisasikan pemahaman atau persepsi terhadap sebuah perbedaan. "Menjaga moderasi beragama pada hakikatnya juga menjaga Indonesia," ujar Menteri Agama dalam keterangan yang didapat Republika.co.id, Kamis (21/2).

Moderasi beragama menjadi salah satu aspek yang perlu ditanamkan pada warga negara. Sehingga akan tumbuh persepsi yang komprehensif tentang keberagaman sebagai sumber daya yang dimiliki Indonesia.

Hasil Diskusi

1. Kaitan Pancasila dan Agama

Hasil penelitian Nisvilyah (2013) menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empirik terdiri atas nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran.

Tiap-tiap pemeluk agama di Indonesia dilindungi oleh sila pertama Pancasila dan diturunkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29, sebagai berikut

(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu

Hubungan saling menghargai dalam hal ini menjadikan nilai-nilai Pancasila yang abstrak menjadi konkret. Suasana interaktif, kooperatif, peduli, arif, rukun, dan bijak dalam menyikapi seseorang atau sekelompok orang yang berbeda agama merupakan salah satu internalisasi nilai Pancasila.

...dengan memahami konsep kebebasan beragama di Indonesia, maka selayaknya memberikan solusi agar kehidupan umat beragama berjalan seiringan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan juga berpedoman dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa (Meidiana, 2017: 39)

Ideologi Pancasila sekaligus sebagai falsafah dasar negara dan pandangan hidup, pada nilai-nilainya sedianya tidak ada yang bertentangan dengan agama manapun di Indonesia. Maka dari itu jika warga negara menghayati dan menginternalisasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, secara otomatis warga negara tersebut menjalankan kewajibannya sebagai

seorang yang memeluk agama dan meyakini adanya Tuhan.

Internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, nilai sehingga menjadi keyakinan atau kesadaran akan kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Internalisasi juga dapat berarti penerimaan terhadap sebuah pemikiran atau persepsi dan menjadikannya sebagai bagian dari dalam diri. Singkatnya internalisasi Pancasila bisa ditafsirkan menjadi “membumikan Pancasila”.

Pancasila didalamnya mengandung dasar filsafat hubungan negara dan agama sebagai karya besar bangsa Indonesia yang telah dihasilkan melalui *the founding fathers* sebagai pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merdeka dan berdaulat. Konsep pemikiran para pendiri negara yang tertuang dalam Pancasila merupakan hasil karya khas yang secara antropologis merupakan “*local genius*” bangsa Indonesia (Kaelan, 2009)

2. Kerukunan dalam Keberagaman

Pola kerukunan yang dibangun dengan dilatarbelakangi keberagaman tidaklah mudah. Potensi keberagaman dari mulai karakteristik alamiah, budaya, hingga konsensus (Pancasila) yang dikelola selama ini tidak cukup menumbuhkan kesadaran dan rasa syukur akan kekayaan yang

beragam. Dari mulai agama, suku, bahasa, unsur budaya, komoditi sumber daya manusia, bahkan hingga karakteristik bangsa Indonesia yang dikenal dunia, misalnya keramah tamahan.

Kerukunan didasarkan pada sikap tenggang rasa seseorang untuk mampu merendahkan ego dan bibit primordial atau eksklusifitas terhadap sebuah identitas. Kerukunan dilatarbelakangi oleh perbedaan yang didorong dengan persamaan-persamaan yang menuju pada kesatuan dan persatuan. Kerukunan mungkin tidak akan pernah ada jika tidak belajar dari perbedaan dan keberagaman. Oleh karenanya menumbuhkan kerukunan akan keberagaman dibutuhkan keterlibatan seluruh pihak. Dalam hal ini integrasi nasional menjadi konsep yang tepat karena pembauran dan kesatuan sangatlah dibutuhkan bagi bangsa Indonesia yang beragam.

Tread the path to multicultural can be studied from the awareness of the identity of the nation. inter-religious relationships can build the integration of the nation (Anis dan Arisanty, 2017: 201)

Fakta di lapangan seperti halnya konflik kekerasan dengan mengatasnamakan agama, rasialisme, menyebabkan hilangnya penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman,

bahkan mungkin mengakibatkan seseorang tidak lagi mampu menghargai agama lain, dan bahkan mazhab atau aliran lain dalam satu agama.

Presiden pertama Indonesia pernah menyatakan tidak menyetujui pembedaan mayoritas-minoritas dengan pernyataannya bahwa

“saya mengajak semua orang Indonesia- bukan hanya kaum nasionalis, muslim, kristiani, buddha dan mereka yang tanpa agama untuk memahami zaman dimana kita hidup. Saya tidak ingin membatasi hak asasi manusia untuk menyebarkan ideologi mereka, orang islam untuk menyebarkan islam mereka, orang komunis untuk menyebarkan komunisme mereka. Saya sekedar mengajak dan menekankan, mengingatkan, untuk memahami zaman dimana kita tinggal...” (Sekretariat Negara, 1953: 164-170)

Pernyataan Soekarno tentang kebebasan beragama tersebut mencerminkan karakter visioner, dimana menekankan suatu visi tentang negara yang ber-Tuhan tanpa egoisme agama. Tujuannya tidak lain adalah menjadikan Indonesia negara yang setiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Usulan Soekarno yang memasukan prinsip Ketuhanan dalam Pancasila tidak mengaitkannya secara

langsung dengan agama, melainkan mampu merangkul semua.

Konflik antarpenganut agama biasanya dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan yang lain yang berkembang menjadi isu-isu yang membakar emosi. Munculnya sikap-sikap tersebut tidak datang sendirinya, melainkan dikarenakan beberapa sebab, seperti: ketiadaan saling pengertian antarpemeluk agama (*mutual understanding*), adanya kesalahandan kekeliruan dalam memahami teks-teks keagamaan, dan masuknya unsur-unsur kepentingan di luar kepentingan agama yang luhur (Suryana, 2011: 128)

3. Strategi dalam Memperkuat Konsep Moderasi Beragama

Konsep *salad bowl* dapat menjadi salah satu pilihan format baru bagi Indonesia untuk memupuk kesadaran tentang kerukunan dalam keberagaman. Dalam semangkuk salad kita dapat menikmati beragam buah dan sayuran. Disamping itu harmoni multikultural sebagai estimasi dari konsep *salad bowl* dapat dikembangkan melalui beberapa strategi dari berbagai aspek, yaitu aspek pendidikan, masyarakat, afiliasi kelompok/politik, dan akulturasi.

Konsep *Salad Bowl* lebih diarahkan pada integrasi dari berbagai budaya yang berbeda dalam ruang sosial politik.

Kesadaran bahwa keanekaragaman unsur budaya adalah mozaik bagi masyarakat, tetapi tetap perlu diarahkan menuju homogenitas yang ideal menurut konsep penguasaan (Ahmad, 2013: 46).

Keharmonisan dan pengakuan terhadap keberagaman melahirkan keharmonisan, yang mana keharmonisan ini dapat menjadi bekal terbentuknya sikap terbuka dan secara sedikit demi sedikit akan mengubah dinamika bisnis dan mekanisme kehidupan masyarakat pada negara yang maju dan sejahtera

Some strategies in developing the harmony in multiculturalism which can be taken from lasem are: (1) Strengthen the religious studies of every society, (2) Improving the role of community figures and leaders, (3) improving the role of government, (4) Developing the open minded and good relationship among societies, (5) improving the solidarity in facing external threats (6) Affiliating the residence without any insulation and grouping, (7) Improving the cooperation among multicultural elements of society in their everyday life, (8) Improving the acculturation among people (Astuti, Kurniawan, dan Syaifuddin: p. 232)

Ketika negara mampu mengakomodir kepentingan warga negaranya yang beragam, dan mampu menginternalisasikan konsep moderasi beragama pada ranah aktualisasi yang lebih konkret, maka negara

dapat dikatakan adil dan tidak sekuler (memisahkan urusan negara dengan agama).

Penguatan terhadap kualitas harmoni tersebut semestinya juga diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamis yang direpresentasikan dengan suasana hubungan interaktif, bergerak, bersemangat dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama (Abidin, 2016: 212).

Membangun kerukunan antarumat beragama bisa dicapai dengan komunikasi yang baik antar pemeluk agama. Perilaku seperti ini tentu menjadi cita-cita dari setiap pribadi yang berTuhan, dimana setiap manusia, apapun agamanya, memiliki sikap saling menghormati dengan pemahaman bahwa kedudukan antar umat manusia adalah sama.

Kemudian dialog antar agama juga penting untuk membangun persepsi yang baik antar pemeluk agama di Indonesia. Dialog antar agama ini sudah menjadi kegiatan permanen di Indonesia yang terbentuk dalam sebuah Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB). Dialog antar umat beragama dapat membangun, mencegah, sekaligus merekonsiliasi persoalan keberagaman. Hal ini senada dengan pernyataan berikut.

Interfaith and interreligious dialogue are important tools for building interfaith understanding. This religious dialogue must become a permanent activity so that conflict can be quelled before violence occurs. Dialogue is also able to rebuild unity, reconciliation, and create peace. Building dialogue needs to be harmonized with human rights and democracy as a bridge (Yusuf, 2017: 134).

Kedewasaan warga negara dalam merajut kerukunan dalam keberagaman dapat juga tercermin dari sikap yang tidak mudah terprovokasi dan cenderung mengecek kebenaran fakta suatu berita, sehingga terhindar dari *hoax*. Jika warga negara mampu memahami konsep moderasi beragama, menghayati nilai-nilai Pancasila, dan bijak dalam menyikapi masalah keberagaman dan keberagamaan, maka beragama dalam diri seorang warga negara tersebut sudah melebihi sebatas ritual belaka. Aktualisasinya dan internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengamalkan kerukunan dalam keberagaman, sudah dinilai sebagai substansi beragama yang lebih mendalam dan komprehensif.

Harmoni ini menuntut setiap individu untuk memiliki penghargaan terhadap kebudayaan individu lain yang hidup dalam komunitasnya. Dalam masyarakat multikultur, setiap individu maupun

masyarakat memiliki kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) yang menuntut terciptanya penghargaan tertentu secara sosial (Lestari, 2015: 32).

Kerukunan dalam keberagaman dan moderasi beragama juga membawa warga negara pada sikap toleransi. Bagaimana *peaceful co-existence* menjadi salah satu tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Mampu memisahkan antara urusan ketuhanan dan kebermanusiaan. Komitmen dalam memelihara kerukunan dan toleransi antar umat beragama maupun antar suku bangsa di Indonesia perlu juga diperkuat melalui pengamalan empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, *Bhinneka Tunggal Ika*, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Marilah kita semuanya ber-Tuhan dan hendaknya negara Indonesia merupakan negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan yakni dengan tiada “egoisme agama” (Zoelva, 2012).

Pada dasarnya Indonesia tidak memisahkan agama dari kepentingan bernegara, hanya beberapa golongan yang dianggap overdosis agama kerap kali merasa kepentingan keberagamaannya tidak terwakili melalui kebijakan-kebijakan pemerintah. Maka dari itu seringkali muncul percikan perdebatan dikarenakan

keadilan dalam keberagaman yang belum merata

Kesimpulan

Keberagaman merupakan suatu unsur *given* bagi Indonesia. Perbedaan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak ada pengingkaran atas hal tersebut. Pancasila sebagai dasar negara, *way of life*, dan ideologi bagi negara Indonesia, sekaligus menjadi alat pemersatu dari segala perbedaan dalam keberagaman. Demikian halnya kerukunan hidup beragama juga menjadi suatu pendorong dalam mewujudkan integrasi nasional, dimana integrasi nasional ini dapat menjadi modal menciptakan stabilitas negara, memenuhi kepentingan nasional, hingga pencapaian pada unsur yang lebih abstrak seperti kedamaian dan persatuan.

Integrasi dilatarbelakangi oleh hubungan asosiatif, yang mana hubungan tersebut dapat membentuk solidaritas. Kelekatan itu dapat dilihat dari pengakuan, penerimaan, dan apresiasi satu sama lain dalam hal ide, nilai, budaya, kepercayaan, agama, asal usul keturunan, hingga bahasa.

Penghayatan dalam setiap sila-sila Pancasila kerap kali dilupakan mengingat anggapan pada keberadaannya yang telah usang. Padahal sedianya nilai Pancasila tidak pernah terlepas dari jati diri bangsa Indonesia sejak berdirinya negara ini hingga sekarang. Moderasi beragama juga

menjadi satu konsep baru yang sebenarnya telah lama tertuang dalam nilai-nilai Pancasila, yaitu Ketuhanan pada sila pertama, kemanusiaan pada sila ke 2, dan persatuan pada sila ke 3.

Merajut kerukunan dalam keberagaman tidak akan mudah dengan berbagai tantangan yang selalu muncul dalam diri setiap warga negara Indonesia. Hal terkecil seperti tidak mampu menerima pendapat orang lain dalam suatu forum, atau cenderung mempertentangkan perbedaan, mencari-cari unsur yang tidak sama, hingga berujung pada konflik kekerasan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Upik Khoirul. (2016). Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan. *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 211-231.
- Anis, Zaenal Arifin dan Arisanty Desi. (2017). Relation Between Religion and Social Integration Toward Multicultural Community of Dayak Halong. *Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment. 1st International Conference on Social Sciences Education Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 147, 198-202.
- Astuti, Tri Marhaeni., Kurniawan, Edi., dan Syaifudin, Mohammad. (2019). Lasem “The City Of olerance”: A Role Model Of Harmonious Multicultural Life To Develop Tolerance In Indonesia. *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, 313, 32-236. Atlantis Press.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Korol, Liliia dan Goncalvas, Gabriela. (2016). The Impact of Multicultural Personality on Tolerance of Diversity in a Sample of Portuguese University Students. *Revista Psicologia: Teoria e Prática*, 18(2), 57-74. DOI: 10.15348/1980-6906/psicologia.v18n2p57-74
- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 28(1). 31-37.
- Lubis, Ridwan. (2005). *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Masdar, Hilmy. (2016). The Politics Of Multicultural Citizenship: Problems, Challenges and Prospects of Civil Religion Institutionalization in Indonesia. *JICSA*, 5(1), 1-13.
- Meidiana, Mentary. (2017). Menguatkan Konsep Kebebasan Beragama Di Indonesia Sesuai Dengan Pancasila Dalam Mempertahankan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Defendonesia*, 3(1), 32-40.
- Munawar, Ahmad. (2013). Candy’s Bowl: Politik Kerukunan Beragama di Indonesia. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 12(3), 37-51.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nisvilyah, Lely. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam

- Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.
- Oktaviani, Zahrotul dan Rizqa Hasanul. (2019). Kemenag Fokus Sebarkan Moderasi Beragama. Retrieved 6 September from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/02/21/pn9t1j458-kemenag-fokus-sebarkan-moderasi-beragama>
- Saifuddin, Achamd Fedyani. (2017). Five letters that “hurt”: the multicultural indonesia in Current faster change era. 1st International Conference on Advanced Research (ICAR- 2017), Manama, Bahrain ISBN:978-0-995398-016, 200-207. Retrieved September, 5 from www.apiar.org.au.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1995). Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Jakarta.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Retrieved September, 5 from <https://www.setneg.go.id>
- Suryana, Toto. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 9(2), 127-136.
- Syaukani, Imam. (2008). *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang
- Yusuf, Imtiyaz. (2017). Managing Religious And Ethnic Diversity For Peace And Harmony: Islam And Buddhism In The Malay World Of South East Asia. *Journal of Malay Islamic Studies*. 1(2). 129-140.